

STRATEGI GURU PAI DALAM MENINGKATKAN PENGAMALAN NILAI-NILAI ISLAMI SISWA MELALUI KETELADANAN DAN PEMBIASAAN

Agus Santika

UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Jalan A.H. Nasution No. 105, Cipadung, Cibiru,
Cipadung, Cibiru, Kota Bandung, Jawa Barat 40614
Email: agussantika896@gmail.com

***Abstract :** This research is based on the problem of the assumption that public schools pay less attention to the religious practice of their students, so it becomes important for PAI teachers to use special strategies so that the implementation of Islamic values of students in school can be achieved optimally. The problem is, what specific strategies do PAI teachers undertake to improve the practice of Islamic values of students that encourage authors to examine more about them. The purpose of this study is to describe; (1) Strategies by PAI teachers in improving the practice of students' Islamic values, (2) Factors supporting and inhibiting the implementation of such strategies and (3) Results achieved by PAI teachers after implementing their strategy. The method of this research is qualitative descriptive. The results of the research are (1) PAI teacher strategy in improving the implementation of Islamic student's values that is (a) Exemplifies the model by getting involved with the students doing oral meditation, performing prayers and fasting, togetherness in group work and consecration work. (b) Training habits through a program. (2) One of the supporting factors inhibiting the students' psychological condition is quite good as in the focus of learning. (3) The achievements is the realization practice of students' Islamic values. When going to class student greet teachers and friends and in class, students pray and recite the Quran, during the rest of dhuha prayer students, before praying students invite friends to pray, and before the students come home praying.*

Keywords:

Strategy, PAI Teachers, Student's Islamic Value Application

Abstrak : Penelitian ini dilatar belakangi oleh masalah adanya anggapan bahwa sekolah umum kurang memperhatikan pengamalan keagamaan siswanya, maka menjadi penting bagi guru PAI untuk memakai strategi khusus agar pengamalan nilai-nilai Islami siswa di sekolah dapat tercapai secara optimal. Persoalannya, strategi khusus macam apa yang dilakukan guru PAI untuk meningkatkan pengamalan nilai-nilai Islami siswa yang mendorong penulis untuk meneliti lebih jauh mengenai hal tersebut. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan; (1) Strategi yang dilakukan guru PAI dalam meningkatkan pengamalan nilai-nilai Islami siswa, (2) Faktor-faktor penunjang dan penghambat penerapan strategi tersebut dan (3) Hasil yang dicapai guru PAI setelah menerapkan strateginya. Metode penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Hasil penelitiannya adalah (1) Strategi guru PAI dalam meningkatkan pengamalan nilai Islami siswa yaitu (a) Menunjukkan keteladanan dengan ikut terlibat bersama siswa mengamalkan zikir lisan, melaksanakan shalat dan puasa, kebersamaan dalam kerja kelompok dan kerja bakti. (b) Melatih kebiasaan melalui sebuah program. (2) Salah satu faktor penunjang penghambatnya adalah kondisi psikis siswa tergolong baik seperti dalam fokus belajar. (3) Hasil yang dicapainya adalah terwujudnya pengamalan nilai Islami siswa. Saat akan masuk kelas siswa menyapa guru dan teman, saat di dalam kelas, siswa berdoa dan membaca al-Quran, saat istirahat siswa shalat dhuha, menjelang shalat siswa saling mengajak teman untuk shalat, dan menjelang pulang siswa berdoa.

Kata kunci:

Strategi, Guru PAI, Pengamalan Nilai Islami Siswa

PENDAHULUAN

Proses pertama kali pendidikan pengamalan nilai-nilai Islami itu terjadi di lingkungan keluarga. Maka penting adanya pembelajaran dan pengkondisian dari keluarga terutama kedua orang tuanya untuk memberikan pembelajaran dan mengondisikan anak-anaknya mengamalkan nilai-nilai Islami sejak dini. Selain lingkungan keluarga, ada juga lingkungan sekolah yang sama pentingnya dalam memberikan pendidikan tentang pengamalan nilai-nilai Islami ini. Fungsi dari lingkungan sekolah ini adalah sebagai pelanjut dari pendidikan di lingkungan keluarga. Adanya keterbatasan orang tua dalam mendidik anak-anak mereka, maka dimasukkanlah anak-anak tersebut ke sekolah.

Beberapa lembaga sekolah memiliki ciri khas siswa tersendiri yang menunjukkan keberadaan sekolah tersebut. Ada sekolah dengan ciri khas siswa yang religiusnya kuat serta pengamalan nilai-nilai islaminya yang melekat; biasanya ditemukan di sekolah Islam terpadu atau sekolah sekaligus pesantren, ada juga sekolah yang para siswanya memiliki bakat dan minat di bidang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya dan olahraga.

Berdasarkan pengamatan sementara, SMP Negeri 8 Kota Bandung memiliki ciri khas yang beragam. Sekolah tersebut memiliki siswa dengan bakat dan minat yang beragam. Ada siswa dengan ciri khas dengan bakat dan minat di bidang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan olahraga. Hal ini tentu menjadi tantangan tersendiri khususnya bagi guru Pendidikan Agama Islam di sekolah tersebut dalam rangka memberikan pendidikan Islam kepada siswanya yang disamping memiliki minat dan bakat dengan ciri khasnya masing-masing juga memiliki latar belakang keagamaan dan pengamalan keagamaan yang berbeda-beda. Ditengah-tengah anggapan bahwa sekolah umum kurang memperhatikan siswa-siswinya dalam hal pengamalan nilai-nilai keagamaannya. Maka Penting bagi guru pendidikan Agama Islam baik dalam kegiatan pembelajaran atau di luar kegiatan pembelajaran untuk memakai strategi khusus agar pengamalan nilai-nilai Islami di sekolah tersebut dapat tercapai secara optimal.

Kenyataan tersebut menuntut guru Pendidikan Agama Islam untuk menggunakan strategi khusus yang berdampak positif pada peningkatan pengamalan nilai-nilai Islami siswa tersebut. Persoalannya adalah, strategi khusus macam apa yang dilakukan guru PAI untuk meningkatkan pengamalan nilai-nilai Islami siswa di SMPN 8 Kota Bandung. Dengan demikian, penulis terdorong untuk meneliti lebih jauh tentang persoalan tersebut dengan judul “Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Pengamalan Nilai-nilai Islami Siswa Melalui Keteladanan dan Pembiasaan di SMPN 8 Kota Bandung”.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan beberapa masalah penelitian yaitu; Bagaimana strategi yang dilakukan guru PAI dalam meningkatkan pengamalan nilai-nilai Islami siswa di SMPN 8 Kota Bandung? Bagaimana faktor-faktor penunjang dan penghambat yang dihadapi guru PAI ketika menerapkan strategi dalam

meningkatkan pengamalan nilai-nilai Islami siswa di SMPN 8 Kota Bandung? Bagaimana hasil yang dicapai guru Pendidikan Agama Islam setelah menerapkan strateginya di SMPN 8 Kota Bandung? Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah; Mendeskripsikan strategi yang dilakukan guru PAI dalam meningkatkan pengamalan nilai-nilai Islami siswa di SMPN 8 Kota Bandung. Mendeskripsikan faktor-faktor penunjang dan penghambat yang dihadapi guru PAI ketika menerapkan strategi dalam meningkatkan pengamalan nilai-nilai Islami siswa di SMPN 8 Kota Bandung. Mendeskripsikan hasil yang dicapai guru Pendidikan Agama Islam setelah menerapkan strateginya di SMPN 8 Kota Bandung.

Dalam rangka mencapai tujuan tersebut harus ditempuh alur yang sistematis sehingga tujuan yang dimaksud dapat tercapai. Adapun alur yang sistematis itu adalah suatu bagan yang menunjukkan input; dalam hal ini adalah kondisi siswa, proses; yang menunjukkan strategi macam apa yang dipakai, serta faktor yang mempengaruhi penerapan strategi tersebut, dan output; yaitu kondisi siswa yang sudah mencapai hasil setelah menerapkan strategi. Kondisi siswa pada input adalah siswa yang siap untuk belajar nilai-nilai Islami. Nilai-nilai Islami yang dimaksud adalah nilai iman dan ukhuwah. Hal ini disesuaikan dengan visi sekolah. Karakter siswa SMP memang harus diperkuat karakter iman dan ukhuwahnya ditengah kondisi degradasi moral dan persaudaraan.

Di samping itu, kemajuan teknologi turut mempengaruhi kondisi siswa. Hampir rata-rata semua siswa pada setiap kelas di SMPN 8 Bandung memiliki Hp (*Handphone*) yang terkoneksi ke internet. Kemudahan akses ke internet dapat berdampak baik atau buruk tergantung penggunaannya. Selain kondisi kemajuan teknologi, kondisi sekolah juga turut mempengaruhi siswa, yaitu kondisi pengamalan nilai Islami di sekolah tersebut. Konteks pengamalan nilai Islami di sekolah umum diasumsikan memiliki ruang dan waktu yang cukup sempit. Hal ini karena di sekolah umum sangat pada jadwal kegiatan pembelajarannya sementara kegiatan pembelajaran PAI hanya beralokasi 3 jam pelajaran per minggu di setiap kelasnya selain itu munculnya anggapan bahwa pengamalan nilai Islami di sekolah umum tidak terlalu diperhatikan.

Setelah alur input dapat diketahui sebagaimana penjelasan di atas, maka selanjutnya adalah alur proses. Pada proses ini, siswa dan guru dalam proses pembelajaran nilai-nilai Islami. Nilai Islami yang dimaksud adalah nilai iman dan ukhuwah. Nilai iman sebagaimana dinyatakan Ahmad Tafsir (2010: 137) intinya adalah zikir lisan dan kepatuhan menunaikan perintah Tuhan (diantaranya patuh melaksanakan shalat dan puasa). Adapun nilai ukhuwah menurut Hamidah (2015: 333), intinya adalah ukhuwah keagamaan dan kemanusiaan. Nilai ukhuwah keagamaan adalah nuansa kebersamaan dalam beragama dan nilai ukhuwah kemanusiaan adalah nuansa kebersamaan dalam menjalankan kehidupan antarsesama manusia. Nuansa kebersamaan dalam beragama di SMPN 8 Kota Bandung menunjuk pada nuanasa kebersamaan dalam melaksanakan shalat berjamaah dan nuansa kebersamaan antarsesama menunjuk pada kebersamaan siswa saat kerja kelompok dan kerja bakti.

Dalam pelaksanaan proses pembelajaran tersebut dibutuhkan strategi. Strategi menurut Nata (2009: 206), adalah langkah-langkah terencana yang bermakna luas dan mendalam yang dihasilkan dari sebuah proses pemikiran dan perenungan yang mendalam berdasarkan teori dan pengamalan. Langkah-langkah terencana tersebut diterapkan di dalam kelas maupun di luar kelas. Strategi yang dimaksud dalam konteks penelitian ini adalah strategi pembelajaran iman dan ukhuwah menurut Ahmad Tafsir (2010: 230) adalah dengan keteladanan dan kebiasaan.

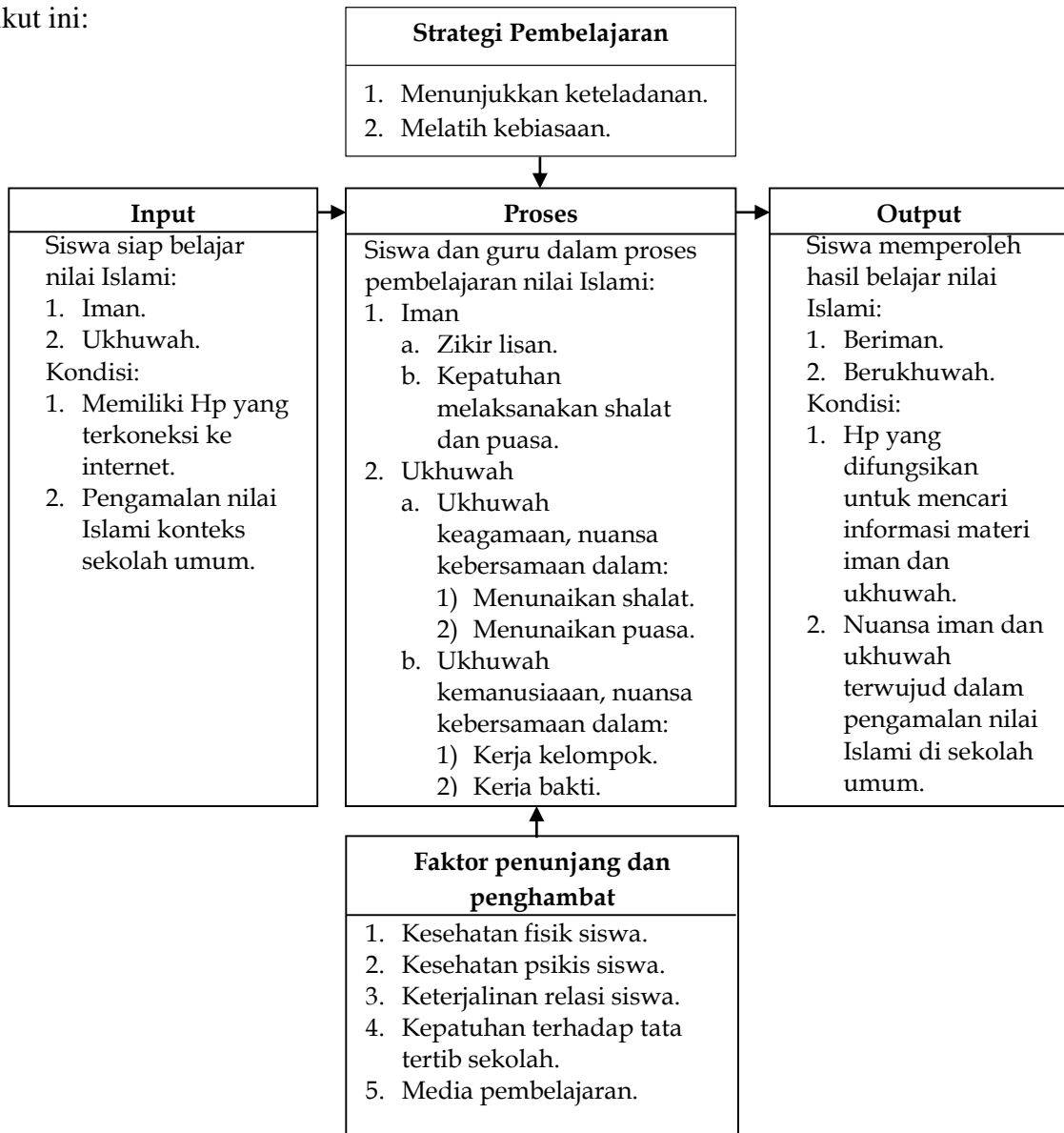
Proses pembelajaran juga berlangsung dengan adanya faktor yang menunjang dan menghambat sebagaimana dinyatakan oleh Jamaludin dkk. (2015: 156), terdiri dari kesehatan fisik dan psikis siswa, keterjalinan relasi siswa, kepatuhan terhadap tata tertib dan media pembelajaran. Dari kelima faktor penunjang dan penghambat tersebut berasal dari internal siswa maupun eksternal siswa.

Hubunga strategi pembelajaran terhadap pembentukan keteladana anak sangat menunjang. Oleh karena itu, guru harus menguasai strategi pembelajaran agar nilai keilmuan dan nilai karakter tersalurkan di dalam pembelajaran sehingga peserta didik seimbang antara ilmu dan akhlaknya.

Tujuan guru di sekolah bukan hanya mentransfer pengetahuan saja, melainkan guru aktif membentuk kebiasaan-kebiasaan yang positif sehingga anak terbentuk karakter yang positif melalui keteladanan.

Alur terakhir adalah output. Output menunjukkan adanya perubahan dari dalam diri siswa berupa hasil belajar siswa mengenai nilai Islami. Maka dalam output ini siswa yang sudah beriman dan berukhuwah memiliki kondisi sebagai berikut: Hp (*Handphone*) milik mereka yang terkoneksi ke internet difungsikan untuk mencari informasi materi tentang iman dan ukhuwah. Hasil selanjutnya, nuansa iman dan ukhuwah terwujud dalam konteks pengamalan nilai Islami di sekolah umum. Artinya ruang dan waktu pengamalan nilai Islami khususnya iman dan ukhuwah terwujud di sekolah umum meskipun sebelumnya dianggap bahwa pengamalan nilai Islami di sekolah umum memiliki ruang dan waktu yang sempit untuk terwujud. Jadi melalui alur input yang memuat kondisi siswa yang siap untuk diajarkan nilai Islami, alur proses yang termuat di dalamnya strategi dan faktor penunjang dan penghambat yang mempengaruhinya, serta titik akhir alur pada output yang memuat hasil dari proses pembelajaran nilai Islami, maka tujuan penelitian ini akan tercapai.

Adapun kerangka pemikirannya dapat dilihat melalui bagan kerangka pemikiran berikut ini:



Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran

Selanjutnya mengenai kajian teoretis tentang strategi setelah sebelumnya sedikit disinggung pengertian strategi menurut Nata maka berikut pengertian strategi menurut para ahli. Menurut Pius dkk., (2001: 733) strategi memiliki arti muslihat untuk mencapai sesuatu. Menurut Jamaludin dkk., (2015:104), strategi sesungguhnya diambil dari bahasa militer yang berhubungan erat dengan pengetahuan tentang perang. Berdasarkan pengertian ini, menurut Al-Hakim (Jamaludin dkk., 2015:104) strategi memiliki dua hal, yang pertama; perencanaan dan tindakan secara sistematis dan yang kedua, implementasi perencanaan dalam tindakan di lapangan. Menurut Syaiful (Nata, 2009: 206), secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.

Kemp (Sanjaya, 2010: 126) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Menurut Sanjaya (2010: 126), untuk mewujudkan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun dapat dicapai secara optimal, maka diperlukanlah metode. Metode inilah yang disebut Sanjaya sebagai cara untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Jadi pada tataran operasionalnya, strategi ini dapat dioperasikan oleh metode. Mengutip pendapatnya Sanjaya bahwa strategi merujuk kepada sebuah perencanaan untuk mencapai sesuatu. Sedangkan metode adalah cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi. dengan kata lain, strategi adalah *a plan of operation achieving something*; sedangkan metode adalah *a way in achieving something*.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran adalah perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan siswa dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran agar pembelajaran dapat dicapai dengan efektif dan efisien. Adapun untuk melaksanakan strategi, maka dibutuhkan suatu metode yang disesuaikan dengan kondisi strategi tersebut.

Untuk menerapkan strategi tersebut guru PAI menggunakan suatu metode. Metode tersebut adalah keteladanan dan pembiasaan. Keteladanan secara etimologi berasal dari kata teladan yang berarti sesuatu perbuatan yang patut ditiru (Peorwadaminta, 1996: 1036). Menurut Asmani (2012: 74) keteladanan adalah faktor mutlak yang harus dimiliki oleh guru berupa konsistensi dalam menjalankan perintah agama dan menjauhi larangan-larangannya. Adapun menurut Mulyasa (2011: 169), keteladanan memiliki andil yang besar terhadap keberhasilan pendidikan dan berperan membentuk pribadi peserta didik. Hal ini dimaklumi karena manusia merupakan makhluk yang suka mencontoh, termasuk peserta didik mencontoh pribadi gurunya dalam membentuk pribadinya.

Dalam al-Quran kata teladan diproyeksikan dengan kata uswah yang kemudian diberi sifat di belakangnya seperti sifat hasanah yang berarti baik, sehingga terdapat ungkapan uswatun hasanah yang artinya teladan yang baik. Sering diangkat sebagai bukti adanya metode keteladanan dalam al-Quran. Muhammad Quthb, misalnya mengisyaratkan bahwa di dalam diri Nabi Muhammad, Allah menyusun suatu bentuk sempurna metodologi Islam, suatu bentuk yang hidup dan abadi sepanjang sejarah masih berlangsung metode ini dianggap penting karena aspek agama yang terpenting adalah akhlak yang termasuk dalam kawasan afektif yang terwujud dalam bentuk tingkah laku (behavioral) (Nata, 2005: 147). Adapun pendapat pakar pendidikan yang lain tentang keteladanan yang diungkapkan oleh Majid menyatakan bahwa: “Dengan adanya teladan yang baik, maka akan menumbuhkan hasrat bagi orang lain untuk meniru atau mengikutinya dan memang sebenarnya bahwa adanya contoh ucapan, perbuatan dan contoh tingkah laku yang baik dalam hal apapun, maka hal itu merupakan sesuatu amaliyah yang paling penting dan paling berkesan, baik bagi pendidikan anak maupun dalam kehidupan dan pergaulan manusia sehari-hari.” (Abdul Majid, 2009: 150).

Pembiasaan secara etimologi berasal dari kata “biasa”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia biasa adalah lazim atau umum. (Depdiknas, 2008: 186) Sehingga pembiasaan diartikan sebagai proses pembuatan menjadikan seseorang menjadi terbiasa. Menurut Armai Arif (2002: 110), pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam. Menurut Hanna Junhana Bastaman (1995: 126), pembiasaan adalah melakukan sesuatu perbuatan atas keterampilan tertentu terus menerus secara konsisten untuk waktu yang cukup lama, sehingga perbuatan dan keterampilan benar-benar dikuasai dan akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang sulit ditinggalkan. Sedangkan menurut Mulyasa (2011: 166) pembiasaan berintikan pengalaman, yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang diamalkan. Pembiasaan menempatkan manusia sebagai sesuatu yang istimewa, yang dapat menghemat kekuatan, karena akan menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan, agar kekuatan itu dapat dipergunakan untuk berbagai kegiatan dalam setiap pekerjaan dan aktivitas lainnya.

Kajian teoretik di atas menarik untuk dikaji dan diteliti apabila diterapkan pada penelitian yang melibatkan siswa SMPN 8 Kota Bandung, artinya penulis dapat mengkaji sejauhmana kebenaran teori yang menyatakan melalui keteladanan dan pembiasaan yang diterapkan guru PAI dapat meningkatkan pengamalan nilai-nilai Islami siswa khususnya dalam mengamalkan nilai iman dan ukhuwah. Selain itu penelitian ini dapat mengungkap bentuk keteladanan apa saja yang ditunjukkan guru PAI serta pembiasaan apa saja yang dilatih sehingga pengamalan nilai-nilai Islami siswa dapat meningkat.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu penelitian yang dapat menghasilkan data bersifat deskriptif berupa kata-kata berbentuk tulisan maupun lisan yang bersumber dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2014: 4). Penelitian ini diarahkan untuk memaparkan hasil penelitian mengenai strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan pengamalan nilai-nilai Islami siswa di SMP Negeri 8 Kota Bandung sebagai objek yang akan diteliti adalah permasalahan yang masih belum jelas.

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi ini merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan secara partisipatif. Teknik observasi sebagaimana dinyatakan oleh Sugiyono dalam Prastowo (2012: 362) dilakukan dengan mengamati apa yang dikerjakan orang, mendengarkan apa yang mereka ucapkan, dan berpartisipasi dalam aktivitas mereka secara seimbang, yakni antara menjadi orang dalam dan orang luar. Data yang akan dikumpulkan dengan metode pengamatan ini adalah sebagai berikut: strategi guru PAI dalam meningkatkan pengamalan nilai-nilai Islami siswa; faktor-faktor penunjang dan

penghambat dalam penerapan strategi tersebut dan hasil yang dicapai guru PAI setelah menerapkan strategi tersebut.

2. Wawancara Mendalam

Teknik wawancara mendalam adalah teknik selanjutnya yang dilakukan pada penelitian ini. Teknik ini digunakan untuk pengumpulan data pada penelitian ini dikarenakan melalui wawancara mendalam, kemampuan intelektual, sebagai bagian dari konsep strategi, yang berupa pemikiran, gagasan, serta wawasan seseorang akan terungkap sebagaimana dinyatakan oleh Sutopo dalam Prastowo (2012: 361) selain itu, kita dapat memasuki dunia pikiran dan perasaan para responden. Data-data yang akan dikumpulkan dengan teknik ini meliputi strategi yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan pengamalan nilai-nilai Islami siswa; faktor-faktor yang mendukung dan menghambat dalam meningkatkan pengamalan nilai-nilai Islami siswa serta hasil yang dicapai oleh guru PAI setelah menerapkan strategi tersebut.

3. Dokumentasi

Menurut Sugiyono dalam Prastowo (2012: 362), dokumentasi merupakan hal yang sangat penting dalam sebuah penelitian karena data-data yang didapat dari hasil observasi harus berbentuk nyata dalam sebuah gambar atau dokumentasi. Hasil dokumentasi inilah yang dapat dijadikan bukti dilaksanakannya proses penelitian. Data yang akan dikumpulkan dengan teknik ini adalah dokumen-dokumen berbentuk buku harian terkait rancangan strategi yang dilakukan, dokumen resmi seperti memo, aturan, intruksi atau pengumuman suatu lembaga dalam penelitian ini dokumentasi yang dimaksud berarti dokumen-dokumen yang berkaitan dengan tujuan penelitian.

Adapun teknik analisis datanya menurut Moleong (2014: 288), peneliti akan menggunakan analisis data dengan model Perbandingan tetap. Dinamakan perbandingan tetap karena dalam analisis data, secara tetap membandingkan satu datum dengan datum lain, dan kemudian secara tetap membandingkan kategori dengan kategori lainnya. Secara umum, proses analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Pada tahapan reduksi data ini dilakukan identifikasi satuan (unit). Pada mulanya diidentifikasi adanya satuan yaitu bagian terkecil yang ditemukan dalam data yang memiliki makna bila dikaitkan dengan fokus dan masalah penelitian. Setelah satuan diperoleh, langkah berikutnya adalah membuat koding. Membuat koding berarti memberikan kode pada setiap satuan, agar supaya tetap dapat ditelusuri data/satuannya, berasal dari sumber mana (Moleong, 2014: 288).

2. Kategorisasi dan Sintesis

Kategorisasi adalah upaya untuk memilah-milah setiap satuan ke dalam bagian-bagian yang memiliki kesamaan. Setiap kategori diberi nama yang disebut label (Moleong, 2014: 288). Mensintesis berarti mencari kaitan antara satu kategori dengan kategori lainnya. Kaitan satu kategori dengan kategori lainnya diberi nama/label lagi. (Moleong, 2014: 289).

3. Menyusun Hipotesis Kerja.

Menyusun hipotesis kerja ini menurut Moleong (2014: 289), dilakukan dengan jalan merumuskan suatu pernyataan yang proporsional. Hipotesis kerja ini sudah merupakan teoritis substansif (yaitu teori yang berasal dan masih terkait dengan data). Hipotesis kerja hendaknya terkait dan sekaligus menjawab pertanyaan penelitian.

4. Kontekstualisasi. Strategi lain untuk menganalisis data adalah kontekstualisasi yang mencakup teknik seperti yang dihimpun Maxwell (1996) sebagai berikut: studi kasus, profil, beberapa jenis analisis wacana, analisis naratif, dan analisis mikro etnografis. Semua strategi ini memiliki kesamaan dalam hal tidak mencari kesamaan untuk dimasukkan dalam kategori yang terbebas dari konteks, tetapi mencari hubungan-hubungan yang mengaitkan pernyataan dengan kejadian dalam sebuah konteks sehingga membentuk sebuah keutuhan yang padu (Alwasilah, 2012: 119).

5. Pajangan (*Display*)

Pajangan visual atau display termasuk strategi analitis dalam mengolah dan menginterpretasi data kualitatif. *Display* ini mencakup matriks atau tabel, jejaring (*networks*) atau peta konsep, *flowchart*, diagram dan berbagai bentuk representasi visual lainnya. Melalui *display*, gagasan dan interpretasi peneliti menjadi lebih jelas dan permanen sehingga memudahkan berpikir. Ada tiga fungsi *display*, yang pertama mereduksi data dari yang kompleks menjadi lebih sederhana, yang kedua menyimpulkan interpretasi peneliti terhadap data dan menyajikan data sehingga tampil secara menyeluruh (Alwasilah, 2012: 120).

6. Temuan baru

Kesimpulan dimunculkan pada temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori. Kesimpulan sebagaimana dinyatakan oleh Uhar (2012: 219) dilakukan sejak awal terhadap data yang diperoleh, tetapi kesimpulannya bersifat kabur (bersifat tentatif), namun semakin bertambahnya data maka kesimpulan itu lebih *grounded* (berbasis data lapangan). Kesimpulan penelitian kualitatif yang diharapkan yaitu temuan baru.

Mengenai subjek penelitian kualitatif sebagaimana diungkapkan oleh S. Nasution dalam Prastowo (2012: 361) ditentukan berdasarkan teknik *purposive sampling*, yakni suatu teknik *sampling* atau teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu dari pihak peneliti sendiri. Menurut Creswell (2015: 407), peneliti secara sengaja memilih individu, kelompok dan tempat untuk mempelajari serta memahami fenomena sentral. Standar yang digunakan untuk memilih partisipan adalah yang kaya akan informasi berkaitan dengan rumusan masalah penelitian. Tipe *purposive sampling*, yang dipakai dalam penelitian ini adalah *sampling* homogen yang mana *sampling* ini berguna untuk mendeskripsikan sub kelompok tertentu secara mendalam. Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang akan diteliti (Arikunto, 2006: 131). Pengambilan sampel menurut Arikunto (2006: 134), jika subjeknya kurang dari 100 orang sebaiknya diambil semuanya, jika subjeknya lebih dari 100 orang dapat diambil 10-15% atau 20-25% atau lebih. Berdasarkan hal tersebut, maka

dalam penelitian ini populasinya adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 8 Kota Bandung yang berjumlah 284 orang, sementara sampelnya berdasarkan pendapat Arikunto jika populasi lebih dari 100 orang maka boleh mengambil sampel 10 %, 20 % sampai 25 %. Penulis menggunakan sampel sebanyak 10 % dari total populasi 284 orang. Dengan demikian jumlah sampel sebanyak 28 orang yaitu siswa kelas VIII A SMP Negeri 8 Kota Bandung.

HASIL TEMUAN DAN PEMBAHASAN

1. Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Pengamalan Nilai-nilai Islami Siswa

Strategi yang dilakukan oleh guru PAI dalam meningkatkan pengamalan nilai Islami siswa mengenai nilai iman dan ukhuwah di SMPN 8 Bandung dengan cara menunjukkan keteladanan dan melatih kebiasaan kepada siswa. Mengenai hal tersebut, dilihat dari empat hal berikut ini.

a) Memahami Kondisi Awal Siswa

Memahami kondisi awal siswa menunjuk pada kepemilikan mereka terhadap Hp dan konteks pengamalan nilai-nilai Islami. Sebelum kepada hal tersebut, diuraikan dulu secara singkat tentang seleksi calon siswa baru di SMPN 8 Bandung pada tahun ajaran baru. Seleksi tersebut mengenai (1) Prestasi akademik, yaitu nilai rapor dan nilai UN dan (2) Pengamalan nilai-nilai Islami dalam kesehariannya oleh guru PAI yaitu tes bacaan al-Qurannya dan bertanya latar belakang keagamaan di rumahnya. Sebagaimana pernyataan guru PAI berikut ini. “Ketika tahun ajaran baru, calon siswa SMPN 8 Bandung diseleksi oleh sekolah dari mulai prestasi akademiknya seperti nilai rapor dan nilai UN serta dicek oleh guru PAI kemampuan membaca al-Qurannya. Setelah itu, dikelompokkan menjadi tiga kelompok. Kelompok yang belum bisa membaca al-Quran, kelompok yang sudah bisa membaca al-Quran dan kelompok yang mahir membaca al-Quran. Setelah mengelompokkan calon siswa, kita mudah untuk memberikan tindakannya yaitu memperbaiki bacaan bagi kelompok calon siswa yang belum bisa membaca al-Quran, mempertahankan bacaan bagi kelompok calon siswa yang sudah bisa membaca al-Quran dan meningkatkan kemampuan bacaan al-Quran bagi kelompok calon siswa yang mahir membaca al-Quran” (Wawancara dengan guru PAI, Drs. Nashiruddin tanggal 27 Maret 2017).

Selanjutnya, mengenai kepemilikan mereka terhadap Hp. 36 dari 37 siswa kelas VIII A SMPN 8 Bandung memiliki Hp. Sekolah memang tidak melarang penggunaan Hp di lingkungan sekolah, kecuali pada saat jam pembelajaran berlangsung. Pada saat jam pembelajaran berlangsung pun ada sebagian guru termasuk guru PAI yang memanfaatkan Hp sebagai media pembelajaran di kelas. Penggunaan Hp dapat difungsikan sebagai media pembelajaran dan mencari informasi mengenai materi pembelajaran yang sedang dilangsungkan. Berikut pernyataan guru PAI mengenai kepemilikan Hp para siswa. “Siswa yang memiliki Hp itu sebenarnya bagus karena dapat digunakan untuk membantu proses pembelajaran khususnya pada mata pelajaran PAI. Dalam kurtilas pun sebetulnya melibatkan internet sebagai media pembelajaran. Selain berfungsi sebagai media pembelajaran, akses internet melalui Hp dapat juga menambah

wawasan siswa mengenai materi PAI. Namun, di internet itu situsnya banyak, yang dikhawatirkan adalah mereka mengakses situs yang terlarang untuk diakses seperti pornografi dan berita bohong. Saya hanya bisa berusaha mengingatkan kepada siswa agar mereka mengakses situs yang memuat materi pembelajaran PAI saja. (Wawancara dengan guru PAI, Drs. Nashiruddin, tanggal 27 Maret 2017).

Yang terakhir, dalam hal memahami kondisi awal siswa adalah memahami kondisi pengamalan nilai-nilai Islami di sekolah. Pengamalan nilai-nilai Islami siswa di sekolah sudah dilaksanakan oleh mereka melalui sebuah program. Program ini adalah turunan dari visi sekolah yang mengusung tema religius dan berakhlak mulia salah satunya. Pengamalan tersebut diantaranya, berdo'a dan tadarus sebelum belajar, zikir lisan ba'da shalat dzuhur dan ashar, dan shalat dhuha berjama'ah setiap satu bulan sekali. Namun, kelemahannya adalah kurangnya keberlanjutan pengamalan tersebut karena tidak ada pengawasan. Jadi kalau diawasi pengamalan tersebut jalan kalau tidak diawasi, pengamalan tersebut tidak jalan. Pernyataan guru PAI mengenai hal tersebut sebagai berikut. "Di SMP 8 saya melihat secara langsung pengamalan nilai Islaminya sudah terlaksana karena memang dari visinya saja CERIA yaitu Cerdas, Religius, Berakhlak Mulia dan Berwawasan Lingkungan. Untuk melaksanakan program religius dan berakhlak mulia dari mulai kerja bakti lingkungan, keagamaannya seperti berdo'a dan tadarus al-Quran sebelum belajar, shalat berjama'ah dzuhur dan ashar, dan shalat berjama'ah dhuha setiap satu bulan sekali. Namun, yang menjadi kekurangannya adalah kurangnya kontrol terhadap pengamalan tersebut, sehingga kalau dikontrol jalan kalau tidak dikontrol tidak jalan" (Wawancara dengan guru PAI, Drs. Nashiruddin tanggal 27 Maret 2017).

b) Memahami Proses Pembelajaran Siswa

Memahami proses pembelajaran siswa mengenai nilai iman dan ukhuwah menunjuk kepada beberapa hal yaitu melatih zikir lisan, melatih shalat dan puasa, melatih kebersamaan dalam menunaikan shalat dan puasa dan melatih kebersamaan dalam kerja kelompok dan kerja bakti. Melatih zikir lisan dilakukan oleh guru PAI dengan cara memberikan lembaran zikir ba'da shalat fardhu. Jika mereka sudah hafal mengenai zikir tersebut, maka lembaran zikir itu akan dilepas. Pelaksanaan zikir lisan rutin dilaksanakan setelah shalat dzuhur berjamaah dan shalat ashar berjama'ah. Berikut adalah pernyataan guru PAI mengenai melatih zikir lisan ini. "Untuk melatih zikir lisan, saya memberikan selebaran bacaan zikir ba'da shalat. Zikir dilakukan setelah shalat dzuhur dan ashar berjamaah. Mereka sudah terbiasa mengamalkan zikir lisan ba'da shalat ini. Ada atau tidak ada guru untuk pengamalan zikir lisan ini sudah berjalan dengan baik" (Wawancara dengan guru PAI, Drs. Nashiruddin tanggal 27 Maret 2017).

Untuk melatih shalat dan puasa, guru PAI melatihnya dengan senantiasa memberikan motivasi agar mereka semangat melaksanakan shalat dan puasa pada saat memberikan materi PAI (shalat dan puasa) di kelas serta membuat suatu program pelaporan dalam selebaran kertas yang diberi nama laporan amalan yaumiyah diniyah. Amalan yaumiyah diniyah berisi sejumlah amalan seperti shalat, puasa, zikir, infak, membaca al-Quran dan lain-lain yang harus siswa kerjakan setiap harinya baik ketika

berada di sekolah maupun di rumah. Selebaran kertas laporan amalan yaumiyah diniyah tersebut di cek setiap satu minggu sekali dan harus siswa laporkan kepada guru PAI setiap satu bulan sekali di tanda tangani oleh orang tua siswa. “Saya memberikan motivasi pada saat menyampaikan materi mengenai shalat dan puasa. Saya sampaikan ada hikmah besar ketika kita melaksanakan shalat dan puasa. Dalam hal pengamalan sunnah saya sampaikan bahwa sunnah itu jika dikerjakan mendapat pahala, jika tidak dikerjakan rugi. Dengan pahala amalan sunnah yang besar saya sampaikan kepada siswa agar mereka termotivasi untuk mengamalkannya. Contoh pengamalan puasa sunnah arafah yang berpahala seperti puasa selama dua tahun. Ada juga puasa syawwal yang berpahala seperti puasa selama satu tahun. Dengan begitu, mereka menjadi termotivasi. Walaupun demikian, diantara mereka ada yang melaksanakannya ada juga yang tidak. Untuk mengawasi pengamalan shalat dan puasa, kami membuat program laporan amalan yaumiyah diniyah siswa. Siswa harus melaporkan pengamalan keagamaan sehari-harinya termasuk shalat dan puasa pada selebaran kertas yang sudah saya berikan. Di dalam kertas itu, tertulis jenis amalan yaumiyah dari mulai shalat tahajjud, shalat fardhu lima waktu, shalat dhuha, zikir pagi, zikir sore, membaca al-Quran, dan infak serta shodaqoh. Saya mengawasinya setiap satu minggu sekali pada saya masuk kelas. Mereka harus melaporkan amalan yaumiyah mereka setiap satu bulan sekali dan di tandatangani serta dikomentari oleh orang tua siswa. Program ini mendapat respon yang positif dari orang tua siswa, orang tua siswa berterima kasih kepada guru PAI dengan adanya program ini. Memang program ini sangat mengutamakan kejujuran karena untuk mengisi selebaran amalan yaumiyah ini dilakukan sendiri oleh siswa. Saya tuliskan mutiara hadits di bawah selebaran tersebut agar mereka mengisi laporan dengan jujur. Isi pesan dan nasehat tersebut adalah ‘Bersikap jujurilah (niat, ucapan, tindakan), karena kejujuran menunjukkan kepada kebaikan dan kebaikan dapat menunjukkan ke surga’.” (Wawancara dengan guru PAI, Drs. Nashiruddin tanggal 27 Maret 2017).

Cara guru PAI melatih siswanya agar senantiasa melaksanakan shalat dan puasa diantaranya dengan memberlakukan program pelaporan amalan yaumiyah diniyah ini sangat bagus. Hal ini agar siswa terawasi pengamalan nilai-nilai Islaminya di sekolah maupun di rumah. Berikut pernyataan salah seorang siswa mengenai adanya program amalan yaumiyah diniyah ini. “Pelaksanaan amalan yaumiyah ini sudah berjalan dengan baik, program ini bagus, memacu siswa agar lebih rajin lagi, lebih mengamalkan lagi nilai-nilai Islami di kehidupan sehari-hari seperti shalat berjama’ahnya, tahajjudnya, zikirnya, puasanya, infak sedekahnya, membaca al-Qurannya. Dan saya sampai sekarang masih melaksanakan amalan yaumiyah tersebut. Karena ada pelaporannya juga, di selebaran amalan yaumiyah itu ada nama bulan, tanggal, nama-nama kegiatan amalannya yaumiyahnya, terus kalau kita sudah melaksanakannya, baru boleh di *checklist* di kolom tanggalnya, terus kalau kita sudah sampai bulan terakhir selebaran laporan tersebut di kasih ke orang tua untuk diminta paraf orang tua dan tanggapan orang tua” (Wawancara dengan siswi, Pupsa Nurhidayah, tanggal 27 Maret 2017).

Untuk melatih kebersamaan siswa dalam menunaikan shalat dan puasa, guru PAI melatihnya dengan menyampaikan kepada siswa pemahaman mengenai shalat dan puasa serta membiasakan siswa untuk shalat dzuhur dan ashar secara bersama-sama dengan guru. Pembiasaan shalat dzuhur dan ashar ini rutin dilakukan setiap harinya bersama dengan guru-guru. Pelaksanaannya bertempat di Masjid sekolah, sebagaimana yang dinyatakan oleh guru PAI berikut ini. “Di Masjid sekolah, siswa dibiasakan shalat dzuhur dan ashar berjamaah. Saya memberikan pemahaman kepada mereka mengenai pentingnya shalat berjamaah, begitu pun dengan puasa. Saya tekankan kepada mereka, kita harus shalat berjamaah dan puasa karena terkandung nilai-nilai persaudaraannya. Kita harus menumbuhkan jiwa sosialisainya, kepedulian terhadap sesama manusia, merasakan penderitaan mereka. Saya bilang Islam mengajarkan kepada kita untuk memepererat ukhuwah. Bahwa sesama mumin itu bersaudara, hal tersebut digambarkan dengan shalat berjamaah dan melaksanakan puasa. Dalam shalat dan puasa juga tergambar persaudaraan antarsesama manusia, persaudaraan antarsesama muslim.”

(Wawancara dengan guru PAI, Drs. Nashiruddin tanggal 27 Maret 2017).

Untuk melatih kebersamaan dalam kerja kelompok dan kerja bakti, guru PAI melatihnya dengan memberikan penugasan untuk mengkaji suatu materi dan memberikan dorongan untuk melaksanakan program sekolah yaitu kerja bakti lingkungan setiap hari Jumat. Berikut pernyataan guru PAI. “Saya melatih kebersamaan dalam kerja kelompok dengan memberikan tugas kepada setia kelompok agar mereka mengkaji suatu materi. Saat mereka mengkaji materi, nampak mereka saling berdiskusi, saling membantu temannya, dan terlihat rajinnya mereka. Saya juga memberikan poin kepada kelompok yang teraktif, yang terlihat sekali kebersamaan dalam kerja kelompok tersebut. Saya juga melihat kebersamaan mereka di luar kelas. Ketika di Kantin, ada temannya yang tidak punya uang untuk membeli makanan, maka mereka yang punya uang biasanya memberi kepada mereka yang tidak punya uang walaupun sedikit. Tetapi disitulah terlihat nuansa kebersamaan itu. Begitu juga dengan melatih kebersamaan dalam kerja bakti, saya bekerjasama dengan guru-guru yang lainnya untuk mendorong mereka sehingga bisa melaksanakan kerja bakti lingkungan rutin setiap hari Jumat, program tersebut diberi nama GPS (Gerakan Pungut Sampah). Dorongan dari wali kelas masing-masing juga mempengaruhi semangat mereka dalam gerakan pungut sampah tersebut.” (Wawancara dengan guru PAI, Drs. Nashiruddin tanggal 27 Maret 2017).

Nuanasa kebersamaan yang sudah dilatih oleh guru baik dalam shalat berjamaah maupun kerja bakti dan kerja kelompok dirasakan langsung oleh siswanya. Berikut pernyataan salah seorang siswa mengenai hal tersebut. “Saat kegiatan kerja bakti lingkungan hari Jumat nuansanya ramai, seru karena bisa membersihkan lingkungan sekolah secara bersama-sama, kita juga *insyaAllah* mendapatkan pahala dari aktifitas ini. Kemudian kalau nuansa kebersamaan dalam pelaksanaan shalat berjamaah bagi saya rasanya itu menyejukkan, dan nuansa persaudaraannya itu sangat terasa daripada shalat munfarid. Apalagi shalat berjamaah itu pahalanya lebih besar daripada shalat sendiri”.

(Wawancara dengan siswa, Mukti Restu Pinuji, tanggal 27 Maret 2017).

c) Menunjukkan Keteladanan Kepada Siswa

Guru PAI menunjukkan keteladanan kepada siswa menunjuk pada keteladanan dalam melafalkan zikir lisan, keteladanan dalam menunaikan shalat dan puasa serta keteladanan dalam kebersamaan menunaikan shalat dan puasa. Berikut pernyataan guru PAI terkait dengan hal itu. “Saya memberikan contoh kepada mereka melalui cerita keseharian saya. Ketika saya mengendarai motor saya mengendarinya sambil berzikir. Saya sampaikan agar mereka pun ketika berangkat ke sekolah, saat di kendaraan agar mereka bisa sambil berzikir. Saya sampaikan kepada mereka bahwa bibir kita harus basah dengan zikir. Ada hadits *kalimataani khafifataani, tsaqiilataani fil miizaan* (dua kalimat, ringan diucapkan lisan namun berat timbangannya) adalah zikir *subhanallah wa bihamdihi subhaanallahil ‘adziimi*. Zikir tersebut ringan untuk diucapkan namun pahalanya berat. Hal ini, harus menjadi kebiasaan dalam diri siswa. Ketika saya menyuruh mereka untuk berzikir lisan setelah shalat dzuhur dan ashar saya juga mengiringi mereka untuk bersama-sama berzikir. Itu yang saya lakukan.” (Wawancara dengan guru PAI, Drs. Nashiruddin tanggal 27 Maret 2017).

Dalam menunjukkan keteladanan kepada siswa melaksanakan shalat dan puasa, guru PAI menunjukkannya dengan ajakan sekaligus ia melaksanakan apa yang ia katakan. Begitupun dengan puasa, ia menunjukkan keteladanan itu dengan ajakan agar siswanya berpuasa, ia pun memang melakukan puasa itu. Berikut pernyataan guru PAI. “Saya sampaikan kepada mereka agar kita melaksanakan shalat bersama-sama, shalat dzuhur dan ashar. Karena ini shalat berjamaah maka secara langsung saya yang menjadi imam shalat, saya ada di depan mereka. Dengan begitu, mereka pun akan mengikutinya. Begitu pun dengan puasa, misalnya puasa sunnah Senin-Kamis. Jadi ajakan itu sekaligus pengamalannya” (Wawancara dengan guru PAI, Drs. Nashiruddin tanggal 27 Maret 2017).

Untuk melatih keteladanan kebersamaan dalam menunaikan shalat dan puasa, guru PAI melatihnya dengan memberikan ajakan serta pelaksanaan langsung di depan para siswa. Berikut pernyataan guru PAI. “Saya sampaikan pemahaman kepada mereka bahwa kita harus menunjukkan kebersamaan dalam menunaikan shalat dan puasa yang dimaknai sebagai nilai kebersamaan dalam kehidupan sehari-hari. Ada kepedulian terhadap sesama yang harus ditumbuhkan di sini. Misalnya ada kisah seperti ini, ketika hujan tiba di sekolah, dan kami sudah keluar kelas, saya bilang kepada mereka agar yang mempunyai payung sama-sama menolong yang tidak punya payung agar tidak kehujanan. Pernah suatu hari juga, saya sedang memungut sampah, ada siswa lewat dan mereka menawarkan kepada saya biar mereka saja yang memungutnya. Demikianlah cara saya menunjukkan keteladanan kebersamaan dalam memaknai shalat dan puasa” (Wawancara dengan guru PAI, Drs. Nashiruddin tanggal 27 Maret 2017).

Setelah mengetahui cara guru PAI menunjukkan keteladanan kepada siswa, siswa merespon sikap baik tersebut. Beberapa siswa SMPN 8 Bandung menyatakan bahwa sikap keteladanan guru PAI tersebut sangatlah baik dalam proses pembelajaran ini. Sebagaimana pernyataan beberapa siswa sebagai berikut. “Guru PAI adalah sosok guru yang mengarahkan kita ke jalan yang benar, memberikan keteladanan dulu lalu menyuruh kita kepada kebaikan. Misalnya beliau suka menjadi imam ketika shalat

berjama'ah, menyuruh kita membaca al-Quran dulu dan beliau pun ikut membaca, membersihkan kelas sebelum belajar, sebelum belajar juga bersama-sama membuang sampah kalau ada sampah di meja belajar, merapikan tempat belajar dan menyiapkan siswa untuk belajar. Beliau juga selalu memeriksa laporan amalan yaumiyah kita agar selalu terlaksana dengan baik." (Wawancara dengan siswi SMPN 8 Bandung, Puspa dan Febriana tanggal 27 Maret 2017).

d) Melatih Kebiasaan Kepada Siswa

Dalam melatih kebiasaan kepada siswa menunjuk pada melatih kebiasaan berzikir, melatih kebiasaan menunaikan shalat dan puasa, melatih kebiasaan kebersamaan dalam kerja kelompok dan kerja bakti dan mengagendakan perlombaan keagamaan serta do'a. Untuk melatih kebiasaan berzikir, menunaikan shalat dan puasa serta do'a guru PAI melatih siswanya dengan cara memberikan program amalan yaumiyah diniyah sebagaimana yang sudah diuraikan pada bahasan sebelumnya. Adapun untuk perlombaan keagamaan guru PAI mengendakannya pada setiap *event* seperti Isra Mi'raj, Maulid Nabi dan hari-hari besar Islam lainnya. Pengagendaan do'a diatur sebelum belajar, setelah belajar dan sesudah shalat berjamaah. Sebagaimana dinyatakan oleh guru PAI berikut ini. "Saya melatih kebiasaan kepada siswa mulai dari berzikir, menunaikan shalat dan puasa, kebersamaan shalat dan puasa, kebersamaan dalam kerja kelompok dan kerja bakti saya lakukan dengan program amalan yaumiyah diniyah yang tadi sudah disebutkan. Disamping ada program sekolah yang membantu pelaksanaan kerja kelompok dan kerja bakti. Perlombaan keagamaan juga sering dilaksanakan pada perayaan hari besar Islam seperti lomba adzan, qira'at dan marawis. Lomba keagamaan lainnya pun seperti pembacaan asmaul husna (yang berhubungan dengan zikir) nampaknya akan saya rencanakan untuk dilombakan. Kalau untuk mengagendakan do'a itu setiap sebelum belajar, selesai belajar, selesai shalat berjamaah dzuhur dan ashar. Intinya, cara melatih kebiasaan itu dengan suatu program disamping saya memberi nasihat, motivasi dan mengingatkan siswa" (Wawancara dengan guru PAI, Drs. Nashiruddin tanggal 27 Maret 2017).

2. Faktor Penunjang dan Penghambat

Faktor penunjang dan penghambat guru PAI ketika menerapkan strateginya dalam meningkatkan pengamalan nilai Islami siswa mengacu kepada beberapa faktor berikut ini.

a) Kesehatan Fisik Siswa

Kondisi kesehatan fisik siswa dalam proses pembelajaran PAI nampak rata-rata terjaga kondisi kesehatannya. Artinya dari 37 siswa di kelas VIII A hanya 2-3 orang yang mengalami sakit sekali-kali pada pertemuan mata pelajaran PAI karena musim yang tidak menentu. Berikut pernyataan guru PAI. "Sebelum belajar saya absen dulu siswanya, kemudian saya menyapa siswa, ada beberapa siswa saja yang sakit setiap tatap muka pada pembelajaran PAI sekitar 2-3 orang pada beberapa pertemuan itu. Namun, pada pembelajaran hari ini Alhamdulillah semuanya masuk kelas. Kalau tiba-tiba ada siswa yang sakit saat pembelajaran saya memberikan dispensasi agar dia pulang dan

beristirahat di rumahnya” (Wawancara dengan guru PAI, Drs. Nashiruddin tanggal 27 Maret 2017).

Kondisi kesehatan fisik tersebut diperkuat oleh pernyataan dari siswa. Menurutnya, kondisi kesehatan itu tergantung kepada setiap individunya. Ada yang sakit ada juga yang sehat. Menurutnya lagi, terkadang keadaan kesehatan itu ditentukan oleh musim. Jika musim penghujan seperti sekarang ini biasanya ada beberapa siswa secara bersamaan mengalami sakit. Sebagaimana pernyataan siswa tersebut sebagai berikut. “Rata-rata kondisi kesehatan teman-teman di kelas itu tidak sama, kadang-kadang ada yang sehat, ada yang sakit. Ada juga yang sakitnya itu bersama-sama sesuai musim biasanya di musim penghujan. Sekarang-sekarang ini biasanya musim sakit karena masuk musim penghujan” (Wawancara dengan siswi SMPN 8 Bandung, Puspa Nurhidayah, tanggal 27 Maret 2017).

b) Kesehatan Psikis Siswa

Kondisi kesehatan psikis siswa ini mengacu kepada beberapa hal seperti kondisi kecerdasan mereka, kondisi motivasi mereka, dan kondisi sikap serta bakat mereka pada proses pembelajaran PAI. Kondisi kecerdasan mereka nampak rata-rata memiliki kecerdasan pengetahuannya yang baik (nilai ulangan harian dan nilai UTS) hampir 50 % mereka memiliki intelektualitas yang tinggi khususnya pada mata pelajaran PAI dengan nilai berkisar 81-95. Namun dari kecerdasan spiritualnya hanya seperempatnya saja atau 25 % dari total siswa yang menurut guru PAI memiliki kecerdasan spiritual yang baik maksudnya dalam hal ini yaitu prosentase jumlah siswa yang mengamalkan amalan yaumiyah secara konsisten. Berikut pernyataan guru PAI. “Kondisi kecerdasan itu saya lihat dari dua saja. Yaitu kecerdasan pengetahuan (intelektual) dan kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual yang dimiliki siswa itu hanya seperempatnya atau sekitar 25 % dari total siswa yang ada. Hal ini memang karena spiritual menyangkut keimanan saya melihat mereka yang di rumahnya terbiasa melakukan amalan-amalan seperti shalat dan puasa secara rutin, merekalah pemilik kecerdasan spiritual tersebut. Tetapi kalau kecerdasan intelektual (pengetahuannya) hampir 50 % dari total siswa di kelas VIII A memiliki pengetahuan yang tinggi pada bidang agama Islam ini dilihat dari nilai ulangan harian dan UTS siswa dengan nilai 81-95” (Wawancara dengan guru PAI, Drs. Nashiruddin tanggal 27 Maret 2017).

Adapun kondisi motivasi siswa menurut guru PAI cukup bervariasi. Ada yang semangat pada saat pembelajaran berlangsung, ada yang lesu, dan ada yang sedang-sedang saja. Motivasi ini memang menjadi tugas guru PAI agar mereka senantiasa bersemangat dalam proses pembelajaran. Berikut pernyataan guru PAI mengenai hal tersebut. “Pada saat pembelajaran berlangsung, saya memberikan motivasi kepada mereka dengan cara penyampaian yang berintonasi yang berbeda, daya sentuh yang baik, gerakan yang semangat, dan saya memberikan materi yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Saya juga harus pandai mengaitkan motivasi yang saya berikan dengan hobi dan kesukaan mereka agar motivasi mudah mereka terima”. (Wawancara dengan guru PAI, Drs. Nashiruddin tanggal 27 Maret 2017).

Mengenai kondisi sikap dan bakat siswa juga bervariasi. Ada yang bersikap sopan, santun ada juga yang terkadang bersikap kurang baik. Mengenai bakat pun demikian. Mereka memiliki bakat pada berbagai macam bidang. Ada yang berbakat di bidang keagamaan seperti kemampuan seni membaca al-Quran, ceramah, kaligrafi dan lain-lain. Berikut pernyataan guru PAI mengenai hal tersebut. "Sikap mereka kalau di depan saya sopan, santun. Namun ada beberapa sikap mereka yang tidak baik seperti keluar kata-kata yang tidak sopan. Kondisi bakat mereka pun sangat banyak. Ada yang membaca al-Qurannya bagus, kaligrafinya bagus, dan ada juga yang ceramahnya bagus" (Wawancara dengan guru PAI, Drs. Nashiruddin tanggal 27 Maret 2017).

Kondisi kesehatan psikis yang terdiri dari kecerdasan, motivasi, sikap dan bakat juga dinyatakan oleh siswa. Ia menyatakan bahwa motivasi tumbuh dari kepedulian terhadap masalah teman. Motivasi juga tumbuh saat bersama-sama mengerjakan tugas dan saling mendukung satu sama lain. Ia menyatakan bahwa sikap teman-teman terhadapnya baik. Mengenai kondisi bakat temannya ia menyatakan bakat teman-teman itu beragam. Seperti pernyataannya berikut ini. "Motivasi ditumbuhkan dengan peduli terhadap masalah teman, biasanya kita suka saling *curhat*. Motivasi dalam belajar pun tumbuh ketika kita belajarnya secara bersama-sama. Mengenai sikap teman-teman saya Alhamdulillah sikapnya pada baik-baik, memang ada juga yang nakal, tapi dibalas dengan kebaikan saja. Mengenai kondisi bakat teman-teman itu berbeda-beda, ada yang memang bakatnya itu ditunjukkan ada juga yang dipendam. Ada yang berbakat di bidang matematika, ada di bidang inggris khususnya *speaking*-nya. Di bidang keagamaan juga ada seperti yang bagus membaca al-Qurannya dan wawasan agamanya luas". (Wawancara dengan siswi, Puspa Nurhidayah tanggal 27 Maret 2017).

c) Keterjalinan Relasi Siswa

Mengenai kondisi keterjalinan relasi siswa di SMPN 8 Bandung nampak terjalin dengan baik walaupun ada satu hal yang menghambat relasi ini seperti perdebatan antarsiswa dalam jalannya diskusi pada saat proses pembelajaran berlangsung. Berikut pernyataan guru PAI mengenai keterjalinan relasi siswa ini. "Relasi antarsiswa saya lihat terjalin dengan baik dan tidak muncul hubungan yang tidak baik seperti perkelahian apalagi tawuran. Jika pun ada, paling mengenai perbedaan pendapat saat diskusi dalam proses pembelajaran. Namun saya katakan kepada mereka agar tetap saling menghargai perbedaan pendapat dan berdiskusi dengan baik." (Wawancara dengan guru PAI, Drs. Nashiruddin tanggal 27 Maret 2017).

Mengenai keterjalinan relasi siswa dengan guru pun disebutkan oleh guru PAI terjalin dengan baik-baik saja, kecuali bagi siswa yang merasa mempunyai salah kepada gurunya. Mereka cenderung menghindari pertemuan dengan guru disebabkan rasa malu karena kesalahannya itu. Berikut penuturan guru PAI terkait dengan hal itu. "Relasi siswa dengan guru saya lihat baik-baik saja. Tetapi bagi anak yang merasa mempunyai kesalahan mereka cenderung tidak mau memberikan salam, senyum, sapa. Dugaan saya mereka merasa malu atas kesalahannya itu. Bagi mereka yang tidak punya salah, kondisi keterjalinan relasinya baik-baik saja. Bahkan ada siswa yang setiap bertemu dengan saya

atau guru yang lainnya salam, setiap ketemu salam. Jadi setiap harinya itu bisa beberapa kali salam.” (Wawancara dengan guru PAI, Drs. Nashiruddin tanggal 27 Maret 2017).

Kondisi keterjalinan siswa dengan siswa atau dengan guru dinyatakan juga oleh informan para siswa. Mereka menyatakan bahwa hubungan mereka dengan temannya atau guru selama ini baik-baik saja. Hubungan baik itu dilihat dari perilaku mereka ketika bertemu dengan teman, ketika teman mereka sakit, ketika teman mereka kesulitan dan ketika mereka bertemu dengan guru serta cara mereka menghormati guru. Berikut pernyataan beberapa siswa mengenai hal tersebut. “Ketika kami bertemu dengan teman kami, kami menyapanya, menanyakan kabarnya. Jika ada teman kami yang sakit kami mengucakan kepadanya agar cepat sembuh, kemudian kami menjenguknya. Apabila ada teman kami yang kesulitan kami membantunya. Misalnya saat teman kami tidak mempunyai uang untuk jajan, sebisa mungkin kami bantu. Begitupun ketika teman kami kesulitan mengerjakan PR atau tugas, biasanya kita mengerjakannya secara bersama-sama. Selain itu, hubungan kami dengan para guru pun baik, kami menyapa, bertanya, kadang juga suka bercanda namun bercanda semestinya dan tidak terlalu berlebihan. Kami menghormati guru dengan mematuhi perintahnya, mengerjakan tugas yang diberikannya, dan kami melakukan selalu budaya 3 s (senyum, salam, sapa)” (Wawancara dengan beberapa siswa, Mukti dkk., tanggal 27 Maret 2017).

d) Kepatuhan Terhadap Tata Tertib

Kondisi kepatuhan siswa terhadap tata tertib sekolah bermacam-macam. Ada yang patuh terhadap tata tertib ada juga yang pernah melanggar tata tertib. Hal ini tergantung kepada hati mereka. Jika dalam hati mereka sudah tertanam iman yang kuat, maka tata tertib akan senantiasa dipatuhi. Berikut pernyataan guru PAI mengenai hal ini. “Siswa itu ada yang patuh terhadap tata tertib namun ada juga yang tidak. Seperti datang tidak tepat waktu, tidak memakai topi atau dasi saat upacara, atau ketika di kelas saat pembelajaran berlangsung masih ada juga yang ngobrol, atau juga yang buang sampah sembarangan dan lain-lain. Masalah kepatuhan itu tergantung iman di dalam hatinya. Kalau imannya sudah tertanam dengan kuat maka tata tertib itu akan senantiasa dipatuhinya saat ada guru atau tidak ada guru mereka pasti akan patuh terhadap tata tertib. Usaha yang saya lakukan agar mereka selalu patuh terhadap tata tertib adalah meningkatkan mereka jika ada yang melanggar tata tertib” (Wawancara dengan guru PAI, Drs. Nashiruddin tanggal 27 Maret 2017).

Mengenai kondisi kepatuhan terhadap tata tertib dinyatakan juga oleh para siswa. Mereka mengatakan bahwa hampir semua diantara mereka pernah melanggar tata tertib tersebut. Namun mereka menyatakan ada penyesalan ketika melanggar tata tertib itu. Berikut pernyataan beberapa siswa. “Kami pernah pernah melanggar beberapa tata tertib, seperti tidak memakai sabuk, logo, topi saat upacara dan pernah datang ke sekolah dengan terlambat. Tetapi kami menyadari bahwa melanggar tata tertib itu perilaku yang salah dan kami menyesali perbuatan itu.” (Wawancara dengan beberapa siswa, Danny dkk., tanggal 27 Maret 2017).

e) Media Pembelajaran

Kondisi media pembelajaran yang mempengaruhi proses pembelajaran PAI di SMPN 8 Bandung nampak banyak media yang tersedia. Mulai dari media lisan, tulisan, proyektor, dan tempat ibadah (Masjid). Yang menjadi kelemahan dari adanya media ini adalah kurangnya pemeliharaan berkelanjutan oleh para pemakainya. Hal ini dinyatakan oleh guru PAI sebagai berikut. “Media pembelajaran yang tersedia di sekolah cukup banyak. Dari mulai media lisan, yaitu dari lisan para guru melalui pembiasaan masing-masing studi termasuk mata pelajaran PAI, saya selalu mulai dengan lisan dulu. Media pembelajaran yang lain juga tersedia di sekolah ini, ada proyektor hampir di setiap kelasnya, ada *wi-fi*, pengeras suara dan lain-lain. Namun yang menjadi kendala dari adanya media itu adalah pemeliharaan terhadap media”. (Wawancara dengan guru PAI, Drs. Nashiruddin tanggal 27 Maret 2017).

Mengenai kondisi media pembelajaran ini, dinyatakan juga oleh beberapa siswa. Mereka menyatakan bahwa adanya media sangat membantu proses pembelajaran PAI. Media seperti proyektor, fasilitas yang ada di Masjid membantu proses pembelajaran. Berikut pernyataannya. “Menurut kami media pembelajaran yang ada di sekolah cukup baik, memang terasa mudah belajar dengan media, termasuk media lisan para guru yang menyampaikan materi dengan baik. Di sekolah juga ada media proyektor untuk menunjang proses pembelajaran PAI ini” (Wawancara dengan beberapa siswa, Febriana dkk., tanggal 27 Maret 2017).

3. Hasil yang Dicapai

Hasil yang dicapai guru PAI menerapkan strateginya dalam meningkatkan pengamalan nilai-nilai Islami siswa mengacu kepada dua hal yaitu (1) Kondisi penggunaan Hp yang dimiliki oleh siswa setelah diterapkannya strategi tersebut. Kondisinya sekarang adalah Hp yang dimiliki oleh siswa digunakan sebagai media pembelajaran untuk mencari informasi mengenai materi iman dan ukhuwah. Materi iman seperti shalat, puasa, zikir dan materi ukhuwah seperti akhlak terpuji terhadap sesama manusia. Dan (2) Kondisi pengamalan nilai Islami di sekolah yang terdiri dari kondisi pengamalan nilai Islami ketika masuk kelas, ketika di dalam kelas, ketika istirahat dan ketika menjelang pulang akan diuraikan berikut ini.

a) Penggunaan Hp Siswa

Saat ini, siswa menggunakan Hp-nya sebagai media pembelajaran PAI. Di Hp siswa ada aplikasi al-Quran dan Hadits. Siswa juga mengakses internet melalui Hp untuk mencari informasi-informasi mengenai materi iman dan ukhuwah. Materi iman seperti shalat, puasa dan zikir. Serta materi ukhuwah seperti akhlak terpuji kepada sesama sudah dapat diakses oleh siswa berdasarkan arahan dan petunjuk dari guru PAI pada saat proses pembelajaran. Sebagaimana pernyataan guru PAI berikut ini. “Pada saat pembelajaran PAI berlangsung, saya mengarahkan siswa agar mereka menggunakan Hp-nya sebagai media pembelajaran. Saya lihat terlebih dahulu di Hp siswa itu ada aplikasi apa saja. Ternyata kebanyakan diantara mereka di dalam Hp-nya ada aplikasi al-Quran. Mereka juga menunjukkan kepada saya hasil pencarian informasi melalui Hp-nya. Ada yang menunjukkan mengenai materi iman seperti shalat, puasa dan zikir. Ada juga mengenai do’a. Saya mengharapkan penggunaan Hp untuk mengakses materi khususnya materi

PAI juga dapat dilakukan di rumah tentunya dengan pengawasan orang tua.” (Wawancara dengan guru PAI, Drs. Nashiruddin tanggal 27 Maret 2017).

Siswa menyatakan bahwa penggunaan Hp itu setelah adanya pengarahan dari guru PAI, dalam proses pembelajaran PAI mereka menggunakan Hp untuk mencari informasi mengenai materi seperti iman dan ukhuwah ini. Ada juga Hp mereka yang diisi dengan aplikasi al-Quran dan al-Hadits. Sebagaimana pernyataan siswa berikut ini. “Di Hp kami rata-rata ada aplikasi al-Quran dan al-Hadits. Kami menggunakannya untuk menunjang proses pembelajaran PAI. Kami juga mencari informasi materi dengan Hp kami. Materi yang berkaitan dengan pembelajaran PAI seperti shalat, sejarah Rasul yang lengkap, termasuk akhlak dan persaudaraan sesama manusia” (Wawancara dengan beberapa siswa, Mukti dkk., tanggal 27 Maret 2017).

b) Konteks Pengamalan Nilai Iman dan Ukhuwah di Sekolah

Konteks pengamalan nilai iman dan ukhuwah adalah kondisi yang terjadi di sekolah mengenai pengamalan nilai iman dan ukhuwah setelah diterapkannya strategi oleh guru PAI. Kondisi tersebut terjadi dalam beberapa tempat dan waktu seperti ketika akan masuk kelas, ketika di dalam kelas, ketika istirahat, ketika datang waktu shalat dan ketika menjelang pulang.

Ketika akan masuk kelas, siswa melakukan hal-hal seperti mengucapkan salam, memberikan senyuman dan menyapa guru-guru, staff TU, dan seluruh warga sekolah. Ketika di dalam kelas kebanyakan di antara mereka saat guru sedang menyampaikan materi, mereka memerhatikan, ketika di perintahkan untuk bertanya atau berbicara mereka menyampaikannya dengan sopan dan baik. Ketika waktu istirahat apabila jam KBM pagi maka sebagian siswa pergi ke Masjid untuk melaksanakan shalat dhuha setelah itu mereka pergi ke kantin untuk membeli makanan dan minuman.

Ketika menjelang shalat, yang mereka lakukan adalah saling mengajak temannya untuk pergi ke Masjid untuk menunaikan shalat setelah itu mereka shalat secara berjamaah dipimpin oleh guru PAI. Ketika menjelang pulang, mereka berdo'a dipimpin oleh ketua murid, setelah itu berpamitan dan bersalaman kepada guru. Bagi mereka yang ada jadwal piket membersihkan kelas, mereka membersihkan kelas dulu sebelum pulang. Berikut pernyataan guru PAI mengenai aktifitas siswa pada beberapa waktu dan tempat tersebut.

“Saat akan masuk kelas siswa selalu mengucapkan salam kepada teman, guru-guru, staff TU, dan seluruh warga sekolah. Etika Islaminya terlihat dalam hal itu. Saya pikir itu juga adalah dampak positif dari pembiasaan zikir, iman dan ukhuwah ini. Saat di dalam kelas, saya lihat ketika saya menerangkan masih ada yang berbisik-bisik. Tetapi siswa yang sudah tertanam kuat imannya, mereka memerhatikan penyampaian materi dari guru dengan saksama, saat mereka berbicara pun mereka berbicara dengan baik. Di dalam kelas mereka tunjukkan juga kebersamaan pada saat diskusi materi pembelajaran. Ketika istirahat diantara mereka ada yang melaksanakan shalat dhuha. Ada juga yang pergi ke kantin dulu baru shalat dhuha di Masjid. Namun, saya melihat, masih ada diantara mereka ketika minum atau makan dilakukan sambil berdiri, saya duga hal tersebut diakibatkan karena kurangnya fasilitas tempat duduk yang mempengaruhi

perilaku tersebut. Ada juga ketika istirahat itu hanya duduk di kelas. Dan saya lihat kalau mereka makan di kelas masih suka ada yang buang sampah sembarangan. Padahal, kalau imannya sudah tertanam, ada atau tidak ada guru saat istirahat, mereka pasti membuang sampah pada tempatnya. Terlepas dari hal itu, memang ada juga yang selalu sadar buang sampah pada tempatnya. Ketika menjelang shalat mereka secara bersama-sama langsung pergi ke Masjid terutama untuk yang KBM siang. Mereka segera menunaikan shalat dzuhur berjamaah. Dari anak-anak rohis (rohani Islam) juga ada yang mengusulkan sebelum shalat dzuhur ada ceramah dulu 5 menit, pelaksanaannya mereka, mereka sendiri yang mengkoordinir, ini memang baru dan sudah berjalan selama beberapa hari ini. Dan ketika menjelang pulang siswa berdo'a, lalu berjabat tangan dengan guru (salam sapa), dan mereka pulang secara bersama-sama. Jika ada diantara mereka yang dijadwalkan piket kebersihan kelas maka mereka piket membersihkan kelas dulu sebelum pulang" (Wawancara dengan guru PAI, Drs. Nashiruddin tanggal 27 Maret 2017).

Aktifitas siswa saat akan masuk kelas, di dalam kelas, saat istirahat, menjelang shalat dan ketika akan pulang juga dinyatakan oleh siswa. Pernyataan siswa ini selaras dengan informasi yang diberikan oleh guru PAI. Menurut mereka, saat akan masuk kelas mereka mengucapkan salam dan menyapa teman. Jika mereka bertemu dengan guru mereka menyapanya dan bersalaman dengannya. Begitupun dengan kepala sekolah, guru-guru yang lain, staff TU, dan semua warga sekolah mereka melakukan hal yang sama. Ketika pembelajaran akan dilangsungkan di dalam kelas, mereka berdo'a terlebih dahulu, saat guru sedang menerangkan materi mereka mendengarkannya secara saksama. Begitupun dengan pengamatan peneliti saat observasi lapangan tanggal 2-28 Maret 2017 baik di dalam kelas maupun di luar kelas para siswa melakukan hal-hal yang tadi disebutkan terlihat para siswa lebih menyukai pembelajaran yang interaktif dengan metode diskusi daripada pembelajaran yang pasif dengan metode ceramah saja.

Berdasarkan pengamatan di lapangan, ketika datang waktu istirahat, jika pembelajarannya pada KBM pagi maka yang dilakukan oleh siswa adalah sebagian diantara mereka pergi ke Masjid terlebih dahulu untuk melaksanakan shalat dhuha kemudian mereka pergi ke kantin untuk membeli makanan dan minuman. Jika pada KBM siang mereka melaksanakan shalat ashar terlebih dahulu kemudian melakukan aktifitas makan dan minum. Ketika datang waktu shalat yang mereka lakukan adalah mengajak teman untuk bersama-sama menunaikan shalat berjamaah di Masjid. Ketika menjelang pulang mereka bersiap-siap, diawali dengan berdoa setelah belajar, kemudian berpamitan kepada guru dan bagi mereka yang dijadwalkan piket, mereka piket dulu membersihkan kelasnya. Hal ini juga dinyatakan oleh beberapa siswa sebagai berikut. "Ketika kami masuk kelas kami mengucapkan salam, duduk bertanya kepada teman mengenai kabarnya, berbincang bersama teman-teman. Pada saat di dalam kelas, jika gurunya sedang menerangkan, kami mendengarkan beliau dengan saksama, jika guru memberikan tugas kami berusaha mengerjakan tugas sebaik mungkin. Pada saat istirahat, jika istirahat pada KBM pagi kami shalat dhuha dulu baru jajan, kalau KBM siang kami shalat ashar berjamaah dulu baru jajan. Kemudian ketika menjelang waktu

shalat baik dzuhur maupun ashar kami mengajak dulu teman-teman untuk melaksanakan shalat berjamaah. Dan ketika menjelang pulang kami biasanya berdo'a dulu kemudian merapihkan barang-barang kami, bersalaman dengan guru dan membersihkan kelas bagi yang ada jadwal piket." (Wawancara dengan beberapa siswa, Puspa dkk., tanggal 27 Maret 2017).

Mengenai kondisi pengamalan nilai Islami secara keseluruhan di sekolah ini dinyatakan oleh seorang siswa. Menurutnya, pengamalan nilai Islami di sekolah sudah berjalan dengan baik seperti sebelum belajar membaca al-Quran dulu kemudian berdo'a. Pengamalan nilai ukhuwahnya pun ia merasa sudah terlaksana dengan adanya shalat berjamaah tersebut, selain itu ada pengamalan lain seperti kerja kelompok dan kerja bakti lingkungan setiap hari Jumat. Berikut pernyataannya. "Kalau di sekolah ini menurut saya sudah dilaksanakan pengamalan nilai-nilai Islami tersebut, sebelum belajar kita membaca al-Quran terus berdo'a. Juga dilaksanakan seperti shalat berjamaah, ada juga kegiatan lain seperti kerja kelompok dan kerja bakti lingkungan setiap hari Jumat". (Wawancara dengan siswa, Puspa Nurhidayah, tanggal 27 Maret 2017).

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan melalui observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi, strategi dilakukan melalui peneladanan dan pembiasaan. Bentuk peneladanan untuk pengamalan nilai iman yaitu menunjukkan keteladanan dalam pelaksanaan zikir lisan serta shalat dan puasa. Pada proses menunjukkan keteladanan, guru ikut terlibat secara langsung untuk mengamalkan pengamalan tersebut. Bentuk peneladanan untuk pengamalan nilai ukhuwah yaitu menunjukkan keteladanan dalam pelaksanaan kerja kelompok dan kerja bakti. Guru ikut terlibat secara langsung dengan memberikan pengarahan pada saat siswa kerja kelompok dan bersama-sama melakukan kerja bakti.

Bentuk pembiasaan iman dan ukhuwah diwujudkan dengan memberikan pengarahan, pendampingan, dan pengawasan kepada siswanya melalui penerapan program-program. Untuk melatih pembiasaan iman yaitu zikir lisan dan patuh melaksanakan shalat dan puasa, guru PAI menerapkan suatu program yang bernama Amalan Yaumiyah Diniyah. Amalan Yaumiyah Diniyah (AYD) disusun melalui sebuah lembaran yang di dalamnya memuat jenis-jenis amalan seperti qiyamullail/tahajjud, shalat fardhu lima waktu, dzikir pagi, shalat sunnah dhuha, dzikir sore, maghrib mengaji (membaca al-Quran), puasa sunnah Senin dan Kamis, infaq/shadaqah, tilawah al-Quran dan pemahamannya, shalat Jumat/ keputrian, hafalan bacaan shalat dan artinya, hafalan surah pendek juz 30 dan do'a sehari-hari.

Adapun bentuk penerapan strategi untuk melatih kebiasaan yang berhubungan dengan ukhuwah yaitu dalam pelaksanaan kerja kelompok dan kerja bakti juga diterapkan dengan dukungan program diantaranya program penugasan dan program Gerakan Pungut Sampah (GPS), suatu program kerja bakti lingkungan di sekolah dan di sekitar sekolah. Jadi dalam hal ini, guru dibantu programnya oleh sekolah. Program penugasan berlangsung saat jam pembelajaran di mulai disesuaikan dengan materi yang

disampaikan serta metode apa yang dipakai. Adapun program Gerakan Pungut Sampah (GPS) dilangsungkan setiap hari Jumat, satu minggu sekali.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, faktor yang menunjang dan menghambat diantaranya sebagai berikut:

- a) Kesehatan fisik siswa berpengaruh pada proses pembelajaran. Proses pembelajaran ditunjang oleh keadaan fisik siswa yang sehat. Data di lapangan menunjukkan dari 37 orang siswa saat proses pembelajaran PAI berlangsung beberapa pertemuan, hanya 2-3 orang yang mengalami sakit. Artinya 34-35 siswa selalu masuk kelas. Jadi kondisi kesehatan siswa pada saat proses pembelajaran hampir sehat sehingga menunjang proses pembelajaran.
- b) Kesehatan psikis siswa di lapangan terlihat begitu bermacam-macam. Dari segi kecerdasan dalam hal nilai ulangan harian dan nilai UTS tergolong tinggi dengan kisaran nilai 81-95 namun amalan yaumiyahnya masih rendah dengan kisaran 25 % siswa yang konsisten mengamalkan amalan yaumiyah. Berkaitan dengan motivasi, guru PAI senantiasa memberikan motivasi terbaiknya dengan cara intonasi yang berbeda dan gerakan yang semangat sehingga kondisi motivasi anak selalu stabil. Mengenai kondisi bakat siswa, kondisinya sangat beragam. Ada yang berbakat di bidang keagamaan seperti seni membaca al-Quran, ceramah, kaligrafi dan wawasan keagamaannya yang luas. Ada juga di bidang *english, speaking*, di bidang matematika seperti menghitung.
- c) Keterjalinan relasi siswa kondisinya baik. Siswa dengan siswa rata-rata hubungannya baik, tidak ada perkelahian atau permusuhan di sana. Pun dengan guru mereka hormat kepada gurunya khususnya kepada guru PAI. Kecuali bagi siswa yang punya salah. Mereka malu sehingga tidak mau menyapa.
- d) Kepatuhan terhadap tata tertib. Dari beberapa informan yang diwawancarai hampir rata-rata diantara mereka pernah melanggar. Walaupun begitu, mereka sadar dengan kesalahannya dan tidak mengulangnya lagi dikemudian hari. Tetapi kebanyakannya para siswa di SMP 8 sangat patuh terhadap tata tertib sekolah pun dengan guru-guru dan pegawai TU. Terlihat dari disiplinnya mereka terhadap waktu.
- e) Media pembelajaran. Kondisinya banyak, mulai dari media lisan para guru, media tulisan, proyektor sampai alat-alat penunjang pembelajaran itu ada. Dalam pembelajaran iman dan ukhuwah ini banyak sekali media mulai dari nasihat para guru, tulisan, materi yang ditayangkan di proyektor, buku, Hp, sampai media tempat ibadah yang memadai. Namun satu hal yang menjadi kelemahan adanya media ini yaitu pemeliharaan terhadap media tersebut.

Berdasarkan penelitian di lapangan baik melalui pengamatan dan wawancara mendalam, hasil yang dicapai dari penerapan strategi tersebut adalah mereka terbiasa menggunakan Hp sebagai media pembelajaran. Dalam pembelajaran PAI khususnya

mengenai materi iman dan ukhuwah, mereka menggunakan Hp-nya untuk mengakses informasi mengenai materi iman seperti zikir, shalat dan puasa serta ukhuwah seperti akhlak terpuji terhadap sesama dan persudaraan muslim.

Dalam kondisi pengamalan nilai Islami iman dan ukhuwah di sekolah didapatkan beberapa kondisi pengamalan sebagai berikut:

- a) Ketika akan masuk kelas. Mereka menunjukkan etika yang bernilai Islami, mulai dari salam, senyum dan sapa kepada teman mereka, kepala sekolah, guru-guru, staf TU, dan seluruh warga sekolah yang mereka jumpai.
- b) Ketika di dalam kelas. Mereka awali pembelajaran dengan berdo'a dan membaca al-Quran setelah itu merapihkan dan mempersiapkan diri dengan mengecek kebersihan dan kerapihan tempat belajar. Pada berlangsungnya proses pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran PAI mereka mendengarkan dengan saksama materi yang disampaikan oleh guru. Terlihat siswa begitu antusias dalam proses pembelajaran apabila guru PAI menerapkan metode diskusi dan Tanya jawab pada proses pembelajaran. Memang nampak siswa-siswi SMPN 8 Bandung ini tergolong siswa-siswi yang aktif dan kritis saat proses pembelajaran. Oleh karena itu, proses pembelajaran yang interaktif lebih mereka sukai daripada proses pembelajaran yang pasif.
- c) Ketika waktu istirahat. Para siswa keluar kelas dan sebagian diantara mereka ada yang meluangkan waktunya untuk menunaikan shalat sunnah dhuha. Memang shalat sunah dhuha juga ada pelaksanaan berjama'ahnya setiap 1 bulan sekali di lapangan sekolah, setiap hari Rabu di Masjid Agung Ujung Berung. Data ini sesuai dengan program pembinaan SMPN 8 Bandung yang menyatakan program dhuha berjamaah selain dilaksanakan sehari-hari secara munfarid oleh para siswa, secara berjamaah setiap hari Rabu di Masjid Agung Ujung Berung, dan secara berjamaah setiap satu bulan sekali di sekolah.
- d) Ketika datang waktu shalat. Para siswa terbiasa dengan mengajak temannya yang lain agar melaksanakan shalat secara berjama'ah di Masjid. Hal ini memang rutinitas semua warga sekolah (kepala sekolah, guru, staff TU) ketika waktu shalat datang mereka bergegas untuk melaksanakan shalat berjama'ah ke Masjid.
- e) Ketika menjelang pulang. Para siswa berdo'a setelah itu berpamitan kepada gurunya. Lalu secara terjadwal mereka piket untuk membersihkan ruangan kelasnya masing-masing.

SIMPULAN

Berdasarkan data pada pembahasan hasil penelitian yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Strategi yang dilakukan guru PAI dalam meningkatkan pengamalan nilai Islami siswa di SMPN 8 Kota Bandung dilakukan dengan (a) Menunjukkan keteladanan dan (b) Melatih kebiasaan. Guru PAI menunjukkan keteladanan dengan ikut terlibat bersama-sama siswa mengamalkan zikir

lisan, melaksanakan shalat dan puasa, kebersamaan dalam kerja kelompok dan kebersamaan dalam kerja bakti. Dalam melatih kebiasaan siswa, ia melatihnya dengan memberikan pengarahan, pengawasan dan pendampingan untuk membiasakan zikir lisan, shalat, puasa, kerja bakti dan kerja kelompok. Pembiasaan ini diterapkan melalui program Amalan Yaumiyah Diniyah (AYD), program penugasan, dan sinergi program sekolah yaitu GPS (Gerakan Pungut Sampah) untuk membersihkan lingkungan sekolah.

(2) Faktor penunjang penerapan strategi tersebut yaitu, (a) Kondisi kesehatan siswa tergolong tinggi, sekitar 34-35 siswa dari total 37 siswa pada beberapa pertemuan selalu masuk kelas. (b) Kondisi psikisnya adalah nilai agama siswa (nilai Ulangan Harian dan UTS) yang tergolong tinggi sebanyak 50 % siswa dari jumlah total siswa 37 dengan kisaran nilai 81-95. Namun, amalan yaumiyahnya masih rendah berkisar 25 % siswa yang konsisten mengamalkan amalan yaumiyah dan melaporkannya secara lengkap kepada guru PAI. Adapun motivasi belajar siswa tergolong tinggi, terutama dalam fokus belajar. Namun, penerimaan siswa terhadap motivasi masih ada yang kurang optimal. Mengenai sikap siswa, sikapnya tergolong baik pada guru PAI terutama ketika berhadapan dengannya. Dan mengenai bakat siswa, nampak beragam. Ada yang mahir membaca al-Quran, mahir menulis kaligrafi, dan pandai berceramah. (c) Terlihat siswa menjalin hubungan yang baik dengan temannya, mereka saling sapa dan saling membantu begitu pun dengan gurunya. Namun, masih ada siswa yang tidak mau menyapa gurunya karena mempunyai salah. (d) Warga sekolah (kepala sekolah, guru-guru dan staff TU) terlihat patuh terhadap tata tertib dengan disiplinnya mereka terhadap waktu. Namun, masih ditemukan siswa yang melanggar tata tertib seperti datang terlambat dan tidak memakai atribut lengkap. (e) Media pembelajaran sudah tersedia, seperti tersedianya media lisan, tulisan, proyektor, pengeras suara, dan *wi-fi*. Namun, yang menjadi penghambatnya, kurangnya pemeliharaan terhadap media tersebut.

(3) Hasil yang dicapai guru PAI setelah menerapkan strateginya yaitu (a) Siswa dapat menggunakan Hp sebagai media pembelajaran untuk mengakses materi PAI seperti zikir, shalat, puasa, akhlak terpuji dan persaudaraan dan (b) Terwujudnya pengamalan nilai Islami. Saat akan masuk kelas siswa menyapa guru dan teman, saat di dalam kelas siswa berdoa sebelum belajar dan membaca al-Quran, saat istirahat seperti melaksanakan shalat dhuha, saat menjelang shalat siswa saling mengajak untuk shalat berjamaah dan menjelang pulang siswa berdoa setelah belajar serta membersihkan ruangan kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Majid. (2009). *Perencanaan Pembelajaran (Mengembangkan Standar Kompetensi Guru)*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Abudin, Nata. (2009). *Prespektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Ahmad, Tafsir. (2010). *Filsafat Pendidikan Islami*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Andi, Prastowo. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Prespektif Rancangan Penelitian*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

- Armai, Arif. (2002). *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press.
- Chaedar, Alwasilah. (2012). *Pokoknya Kualitatif*. Bandung: Pustaka Jaya.
- Departemen, Pendidikan, Nasional. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Enco, Mulyasa. (2011). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamidah. (2015). *Al-Ukhuwah al-Ijtima'iyah wa al-insaniyah: Kajian terhadap Pluralisme Agama dan Kerjasama Kemanusiaan*. Jurnal Intizar, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang: 321-341.
- Hanna, Junhana, Bastaman. (1995). *Integrasi Psikologi dan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jamal, Ma'mur, Asmani. (2012). *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press.
- Jamaludin, Acep Komarudin, & Koko, Khoerudin. (2015). *Pembelajaran Prespektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- John, Creswell. (2015). *Riset Pendidikan: Perencanaan, Pelaksanaan dan Evaluasi Riset Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lexy, Moleong. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.
- Partanto Pius, & Al Barry. (2001). *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola.
- Suharsimi, Arikunto. (2006). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Uhar, Suharsaputra. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Tindakan*. Bandung: Refika Aditama.
- Wina, Sanjaya. (2010). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- W.J.S., Peorwadaminta. (1996). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.